

NILAI GUNA PEMUKIMAN KUMUH GAMPONG JAWA KOTA BANDA ACEH MELALUI KAJIAN ARSITEKTUR

Teuku Firja Hidayatullah¹, Deni², Sisca³

teuku.190160098@mhs.unimal.ac.id¹, deni@unimal.ac.id², sisca.olivia@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Permasalahan pemukiman kumuh selalu di pandang sebagai wilayah yang tidak layak huni dengan kondisi fisik yang buruk. Tapi pada kenyataannya kawasan ini selalu di minati dan bahkan hampir di dapati seluruh Ibu Kota Provinsi yang ada di Indonesia . Kota Banda Aceh Sebagai Ibu kota provinsi Aceh juga belum selesai dengan permasalahan ini. Banyak dari masyarakat yang berpindah ke Ibu Kota dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi, namun keterbatasan finansial mendorong mereka bermukim pada pemukiman kumuh karena tidak bisa mengakses hunian formal. Hal tersebut sesuai dengan Teori Turner yang menjelaskan 3 karakteristik perilaku Masyarakat Perkotaan dalam memilih tempat tinggal yaitu *bridgeheaders*, *consolidators* dan *status seekers* .Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) pemukiman kumuh mempunyai nilai guna yang tinggi karena mampu menyediakan akses terhadap sumber penghidupan walaupun secara fisik tidak layak untuk di huni. Oleh karena itu perlu kepada kajian berdasarkan nilai guna dalam memahami ruang yang terbentuk, difungsikan dan berfungsi yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ruang hunian mampu menghasilkan nilai guna serta nilai tukar bagi penghuninya yang sesuai dengan kapasitas mereka dalam mengolah dan memanfaatkan hunian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif, pengambilan sampel secara purposive sampling yang di lakukan pada Dusun Tgk Muda, untuk mendapat informasi mendalam tentang bagaimana karakteristik masyarakat bertinggal pada pemukiman kumuh yang ber-orientasi pada pemanfaatan ruang . Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan nilai guna yang tinggi pada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dalam memanfaatkan hunian bertinggal pada Dusun Tgk Muda yang tergolong kepada *bridgeheaders* dan *consolidators*.

Kata Kunci: Nilai Guna, Karakteristik, Masyarakat Berpenghasilan Rendah.

ABSTRACT

*The problem of slum settlements is always seen as uninhabitable areas with poor physical conditions. But in reality, this area is always in demand and is even found in almost all provincial capitals in Indonesia. Banda Aceh City as the capital of Aceh province is also not resolved with this problem. Many people move to the capital with the aim of improving socio-economic conditions, but financial limitations drive them to settle in slums because they cannot access formal housing. This is in accordance with Turner's Theory which explains 3 characteristics of urban community behavior in choosing a place to live: *bridgeheaders*, *consolidators* and *status seekers*. For Low-Income Communities (MBR), slum settlements have high utility value because they are able to provide access to livelihoods even though they are physically unfit for habitation. Therefore, it is necessary to study based on utility value in understanding the space that is formed, functioned and functioning, which aims to explain how residential space is able to produce utility value and exchange value for its residents according to their capacity to process and utilize the residence. This study uses a qualitative method with an exploratory approach, purposive sampling was carried out in Tgk Muda Hamlet, to obtain in-depth information about the characteristics of people living in slum settlements that are oriented towards space*

utilization. Based on the results of the study, it shows that high utility values were found in Low-Income Communities (MBR) in utilizing residential housing in Tgk Muda Hamlet which is classified as bridgeheaders and consolidators.

Keywords: *Use Value, Characteristics, Low-Income Communities.*

PENDAHULUAN

Pemukiman adalah bagian yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk mendukung keberlangsungan hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kuswartojo, (2005) menjelaskan bahwa pemukiman menggambarkan permulaan dalam tahap pembentukan tata ruang yang akan mengalami pertumbuhan menjadi sebuah kawasan pemukiman dengan sifat sosial ekonomi tersendiri. Menurut Zee (1979) memberikan sebuah batasan pada kata settlement bahwa dalam hal ini kata settlement dapat diartikan sebagai proses di mana orang-orang menetap di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam memenuhi kebutuhan dan kualitas hidup banyak masyarakat memiliki kecenderungan bermukim ke wilayah Ibu Kota Provinsi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk ke Ibu Kota dan menjadi tantangan besar dalam penyediaan pemukiman yang layak dalam perkotaan bagi seluruh lapisan masyarakat, membuat masyarakat terkendala dalam mengakses hunian formal. Mereka yang memiliki ekonomi rendah mereka tidak memilih tempat tinggal, akan tetapi mereka bermukim di mana mereka bisa (Turner, 1976). Hal ini menyebabkan awal mula timbulnya fenomena pemukiman kumuh dalam pemukiman perkotaan.

Pemukiman kumuh ini bisa didapati hampir di seluruh pemukiman perkotaan di seluruh Indonesia terlebih pada pusat Ibu Kota Provinsi. Di Indonesia pemukiman kumuh berkembang di beberapa wilayah marginal seperti tempat terlarang, rel kereta api, tanah ilegal dan pinggir kota, yang membentuk kelompok sosial dengan sistem yang khas. Bagi mereka yang memiliki ekonomi rendah mereka tidak memilih tempat tinggal, akan tetapi mereka bermukim di mana mereka bisa (Turner, 1976). Hal tersebut sesuai dengan Teori Tunner yang menjelaskan 3 karakteristik perilaku Masyarakat Perkotaan dalam memilih tempat tinggal yaitu bridgeheaders, consolidators dan status seekers. Deni et al. (2015) menjelaskan bahwa Bridgeheader merupakan sebuah kata yang berasal dari kata bridge-head yang memiliki makna bergerak untuk mencapai tujuan tembak yang nyata. Consolidators merupakan kelompok yang berpendapatan rendah yang memaknai rumah sebagai tempat untuk bertumbuh. Consolidators adalah kelompok Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang memandang rumah sebagai tempat untuk bertumbuh (Mayang et al., 2023). Status seekers adalah golongan yang telah lama tinggal di perkotaan dengan kemampuan finansial yang lebih untuk memilih rumah dengan tipe yang modern dan mewah sebagai bentuk status sosial dalam masyarakat (Adiyanti & Ikaputra, 2019) Walaupun secara fisik tidak layak untuk dihuni, akan tetapi Kawasan ini sangat di minati dan menjadi pilihan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) karena memiliki nilai guna (use value) yang tinggi. Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) hunian tidak di nilai dari kualitas fisik pada bangunan akan tetapi seberapa jauh hunian tersebut bisa mampu memenuhi kebutuhan hidup si pengguna. Menurut Lewis (dalam Permatasari, 2012) MBR merupakan kelompok yang mengalami tekanan dalam hal keuangan, sosial dan budaya dalam jangka waktu yang lama sehingga menciptakan yang namanya budaya miskin.

Banda Aceh sebagai Ibu Kota provinsi aceh belum terlepas dari permasalahan pemukiman kumuh perkotaan. Berdasarkan keputusan Walikota Banda Aceh nomor 372 tahun 2014 tentang penetapan Lokasi perumahan dan pemukiman kumuh Kota Banda Aceh,

terdapat 20 lokasi pemukiman kumuh yang tersebar di 7 kecamatan dengan total luas area mencapai 797,56 hektar. Lokasi dengan tingkat kekumuhan di alami oleh Gampong Jawa Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pemukiman kumuh gampong jawa mencapai 10.58 Ha. Selain dikenal sebagai pemukiman kumuh, Gampong ini memiliki karakteristik pemukiman yang unik karena berdekatan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Kota Banda Aceh. Masyarakat mendirikan hunian dengan memanfaatkan lahan kosong untuk membangun rumah, kebanyakan dari mereka menyewa tanah untuk mendirikan hunian dengan seadanya. Hal ini menyebabkan lahirnya hunian yang bervariasi. Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) hunian tidak hanya diartikan sebagai ruang statis akan tetapi di pahami sebagai ruang yang dinamis, fleksibel, multifungsi dan selalu berubah ubah yang di sesuaikan sejalan dengan kebutuhan sehari-hari penghuninya.

Penelitian dilatar belakangi oleh kesenjangan antara kondisi fisik hunian dengan kebutuhan aktivitas nyata penghuninya. Pemukiman kumuh umumnya dicirikan oleh keterbatasan luas bangunan, kualitas konstruksi yang rendah, serta minimnya prasarana dan sarana pendukung. Namun demikian, hunian di kawasan tersebut tetap berfungsi sebagai ruang hidup yang mendukung berbagai aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Menurut Raudina (2022) bahwa pemukiman kumuh adalah cerminan dari kesanggupan ekonomi pada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal yg layak

Dalam Praktiknya, penghuni pemukiman kumuh menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam memanfaatkan ruang hunian. Keterbatasan fisik tidak semata-merta menghilangkan fungsi ruang, tetapi justru mendorong pemanfaatan ruang secara multifungsi dan intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberfungsian hunian tidak hanya dapat dilihat dari aspek fisik, melainkan juga dari nilai guna ruang dalam mendukung aktivitas sehari-hari penghuninya.

Selain itu pendekatan perencanaan pemukiman yang selama ini cenderung berfokus pada standar fisik bangunan sering kali kerang mempertimbangkan kebutuhan dan pola aktivitas Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Hal tersebut menimbulkan kesenjangan antara hunian yang di rencanakan dan hunan yang benar-bener berfungsi bagi penghuninya. Oleh karena itu, penelitian nilai guna menjadi penting untuk memahami peran aktivitas penghuni dalam membentuk fungsi ruang, serta sebagai dasar penyusunan kebijakan dan perencanaan pemukiman yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat eskploratif. Menurut Sugiono (2011) dalam Fadli (2021) Penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan sebuah peristiwa, kejadian dan gejala yang terjadi pada saat ini. Penelitian kualitatif melibatkan proses pengumpulan data dan pemanfaatan data dari berbagai sumber yang berbasis pengalaman, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, refleksi, intropeksi, biografi, wawancara, observasi, sejarah serta teks interaktif dan visual. Seluruh data tersebut di gunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa rutin maupun problematis serta menafsirkan maknanya dalam kehidupan individual maupun kehidupan sosial secara kolektif (Denim & Lincoln, 2018).

Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiono (2019) purposive sampling adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini selaras dengan penelitian pada pemukiman kumuh karena penelitian menekankan makna bermukim yang melahirkan nilai guna dari karakteristik penghuni, hal ini membutuhkan responden yang mengalami langsung kondisi

kumuh. Penelitian ini menggunakan kriteria tertentu karena tidak semua kriteria dapat dijadikan sampel. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hunian yang berada di Dusun Tgk Muda yang berada dekat dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA)
2. Hunian yang di pilih dari golongan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)
3. Status kepemilikan rumah dan tanah adalah milik pribadi ataupun sewa
4. Hunian yang di pilih adalah rumah dengan kualitas yang buruk serta kualitas hunian yang rendah
5. Dalam pemilihan sampel, lokasi Dusun di bagi menjadi 3 Zona berdasarkan jarak dan kedekatan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Pembagian zona dalam penelitian ini di lakukan untuk memperkaya nilai guna yang terdapat pada Dusun Tgk Muda. Pemilihan sampel tetap bersifat purposive sampling karena setiap informan dan sampel yang di pilih berdasarkan kriteria dan pengalaman.

Tabel 1 sampel

Zona Lokasi	Nama Pemilik	Status Rumah	Status Tanah
Zona 1	Feri Setiawan	Milik Pribadi	Milik Pribadi
	Hasballah HK	Milik Pribadi	Milik Pribadi
	Razali	Milik Pribadi	Milik Pribadi
Zona 2	Madiadam	Milik Pribadi	Sewa
	Bukhari	Milik Pribadi	Tidak di kenakan biaya (Gratis)
	Ahmad Yais	Milik Pribadi	Sewa
Zona 3	Alamsyah	Milik Pribadi	Sewa
	Mulyadi	Milik Pribadi	Sewa
	T.Ramadhan	Milik Pribadi	Sewa

Teknik pengumpulan data dari sampel di atas secara Observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan 3 macam data yaitu primer, skunder dan teiaier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

kawasan penelitian diambil pada dusun Tgk Muda yaitu dusun yang kelima dari empat dusun yang lainnya biasa di sebut dengan sebutan lorong lima. Dusun Tgk muda tergolong ke dalam dusun yang memiliki populasi masyarakat terbanyak daripada dusun lain dan memiliki jumlah penduduk terbanyak mencapai 1.025 Jiwa. Kebanyakan dari pemukim di dusun Tgk muda berasal dari Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang mendiami dusun tersebut dan sedikit dari masyarakat menengah ke atas. Secara keseluruhan dusun Tgk Muda merupakan dusun terbesar di antara keempat dusun lain nya. Berikut merupakan gambaran lokasi penelitian pada Dusun Tgk Muda

Gambar 1 lokasi penelitian



1. Pola Pemukiman Dusun Tgk Muda

Secara umum pola pemukiman dipengaruhi oleh dua faktor, faktor fisik dan faktor non-fisik. Faktor fisik adalah faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mendefinisikan bagaimana topografi. Gampong Jawa memiliki topografi dataran yang datar, dibalik dataran yang datar dan juga memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan juga memiliki kawasan rawa yang berdekatan dengan pemukiman warga dengan luasan yang lumayan yaitu sekitar 34 Ha yang berlokasi sebelah barat Gampong Jawa. Rawa tersebut ditumbuhi oleh pohon bakau. Wilayah rawa dan daratan dipisahkan oleh tembok kecil yang berbatas langsung dengan jalan dan perumahan warga.

Hasil observasi di lapangan bahwa pemilik hunian yang berdekatan dengan perbatasan rawa menjadikan jalan sebagai wadah untuk menampung hasil memulung bahkan ada yang menjadikannya sebagai wadah untuk membuang limbah. Peran Tempat Pembuangan Akhir pada pada kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen lingkungan, akan tetapi juga sebagai pusat ekonomi bagi masyarakat sekitar dan memberikan respon langsung terhadap pola pemukiman. Dekatnya hunian bertinggal dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi penyebab utama dalam pembentukan zonasi, dimana ruang berkembang secara organik mengikuti kebutuhan hidup dan mata pencaharian pemukim. Zona dibagi berdasarkan tingkat kedekatan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Gambar 2 Zona Pemukiman



2. Analisis Karakteristik Masyarakat Bertinggal Pada Dusun Tgk Muda

Dalam bertinggal masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik pada individu masyarakat bagaimana mereka meyakini tempat bermukim, serta pengalaman apa yang mereka dapatkan dalam bermukim serta beban apa yang mereka tanggung ketika bermukim, berikut merupakan karakteristik cara bertinggal Masyarakat pada pemukiman kumuh dengan pembagian per-zona

a. Zona Satu

Pemukiman zona pertama / Zona penyangga merupakan zona dengan pemukiman yang

berada sebelah barat yang berdekatan langsung dengan dusun Said Usman yang biasa di sebut oleh masyarakat dengan sebutan lorong empat. Zona pertama merupakan zona yang paling jauh dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Zona pertama termasuk ke dalam golongan *Consolidators* yaitu Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang telah lama menetap pada pemukiman. Berikut merupakan objek penelitian pada zona pertama

Tabel 2. Pola Aktivitas

Hunian, Pekerjaan	Aktivitas	Ruang Yang Digunakan	Analisis
Bapak Feri Buruh dan becak 	Bersantai, Mengobrol, Tidur Menyimpan kendaraan bermotor, bermain, menerima tamu, makan, minum, penyortiran sampah	R. Serbaguna I R. Serbaguna II Kamar Tidur Kamar Mandi Teras Dapur Gudang	Dapat di lihat pola aktivitas cara bertinggal keluarga Bapak Feri. Pola aktivitas keluarga Bapak Feri Ayah, Ibu, Anak 1, 2 dan 3 tersebar pada beberapa ruang seperti teras, ruang serbaguna 1,2, kamar tidur, dapur, kamar mandi dan gudang. Setiap ruang dipakai lebih dari satu jenis aktivitas menunjuki karakter penggunaan ruang secara multifungsi. Pemanfaatan ruang pada hunian bersifat adaptif di akibatkan oleh keterbatasan fisik. Meskipun mengalami keterbatasnya pada fisik dan kualitas hunian, hal tersebut tidak menjadi penghalang yang dapat menghilangkan fungsi ruang, melainkan mendorong pemanfaatan ruang secara multifungsi. Pada rumah Bapak Feri ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dan memiliki itentitas aktivitas yang tinggi, digunakan untuk aktivitas seperti Makan, Bersantai,Sholat,Menggosok, baju, Berkumpul bersama keluarga, tidur, belajar, bermain. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang serbaguna berperan menjadi pusat aktivitas dalam keluarga Bapak Feri. Selain itu, ruang servis terdiri dari kamar mandi dan gudang. Kamar mandi digunakan untuk mandi, buang air kecil, air besar dan mencuci pakaian, sedangkan gudang di gunakan selayaknya gudang pada kebiasaan seperti untuk menyimpan peralatan rumah, dan menjemur pakaian. Selain menjadi selayaknya gudang pada umumnya, gudang pada hunian Bapak Feri juga difungsikan untuk aktivitas ibadah dengan alasan gudang memiliki ruangan yang lebih besar dan lebih tertutup sehingga aktivitas ibadah lebih bermakna. Sementara itu kamar tidur digunakan layaknya kamar tidur pada umumnya untuk beristirahat ketika malam hari. Dapur digunakan Ibu Marhamah pada siang hari untuk memasak. Keluarga ini termasuk ke dalam golongan <i>consolidators</i>
Bapak Hasballah Tukang becak	Menerima Tamu,	Teras R. Serbaguna	Pola aktivitas cara bertinggal keluarga Bapak Hasballah . Pola aktivitas keluarga Bapak

	Menonton televisi, Bersantai, Makan, Menggosok, Mengobrol, Bermain, Belajar, Tidur, Menyimpan kendaraan roda dua	Kamar Tidur Kamar Mandi Dapur	Hasballah Ayah, Ibu, Anak 1, 2 dan 3 tersebar pada beberapa ruang seperti teras, ruang serbaguna 1,2, kamar tidur, dapur, kamar mandi dan Gudang. Pada rumah Bapak Hasballah ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dan memiliki itentitas aktivitas yang tinggi, digunakan untuk aktivitas seperti Makan, Bersantai, Sholat, Menggosok baju, Berkumpul bersama keluarga, tidur, belajar, bermain. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang serbaguna berperan menjadi pusat aktivitas dalam keluarga Bapak Hasballah Memiliki satu dapur yang terpisah langung dengan ruang serbaguna yang berada pada area belakang rumah. Dapur digunakan oleh ibu untuk memasak setiap hari. Kamar tidur digunakan untuk beristirahat dan juga digunakan untuk menyimpan barang pribadi, sehingga terjadi dua pola aktivitas dalam satu ruang. Kamar mandi dengan luasan terbatas digunakan untuk beberapa aktivitas sekaligus seperti Mandi, Buang Air kecil / Air besar, mencuci pakaian sehingga membentuk pola aktivitas multifungsi pada ruang servis. Keluarga ini termasuk ke dalam golongan <i>consolidators</i>
Bapak Razli Pegawai Dinas Kebersihan 	Bersosialisasi Makan Minum Menggosok Menonton Tidur Bangun Sholat Mencuci baju	Teras R.Serbaguna Kamar Tidur Kamar Mandi Ruang Cuci	Pada rumah Bapak Razali ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dari pada ruang lain, karena luasan ruang serbaguna lebih besar dari ruang lain yang ada di rumah sehingga bisa menampung berbagai aktivitas. Ruang serbaguna dapat menampung beberapa aktivitas lainnya seperti menerima Tamu, Menonton televisi, Bersantai, Makan, Menggosok, Mengobrol, Bermain, Belajar, Tidur, dan menjadi garasi untuk menyimpan kendaraan roda dua pada malam hari. Selain itu juga ruang serbaguna di manfaatkan Ibu Fitri sebagai ruang kerja melalui pengembangan usaha londri rumahan. Selain itu ruang luar seperti teras berfungsi ruang tranasisi antara ruang dalam dan lingkungan luar yang di manfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti Bersosialisasi dengan tetangga, tempat parkir sepeda motor dan becak, area berjemur dan juga di jadikan sebagai ruang tunggu untuk palanggan yang mengambil londri. Secara keseluruhan dapat di pahami bahwa pola aktivitas penghuni tidak mengikuti pembagian ruang secara formal, melainkan tumbuh serta berkembang sejalan

			dengan kebutuhan dan keterbatasan fisik pada hunian. Keluarga ini termasuk ke dalam golongan <i>consolidators</i>
--	--	--	---

b. Zona Dua

Zona adalah zona transisi yang letaknya di antara zona pertama dan zona ketiga. Zona ini dihuni oleh sebagian oleh masyarakat yang masih memiliki keterikatan dengan dengan aktivitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA), namun tidak semuanya bergantung secara langsung. Pada zona ini jarak antara tempat tinggal ke Tempat Pembuangan Akhir berjarak < 0,55 km.

Tabel 3 Pola Aktivitas

Hunian , Pekerjaan	Aktivitas	Ruang Yang Digunakan	Analisis
Mahdiadam Tukang becak dan buruh lepas 	Bersantai, Mengobrol, Tidur bermain, menerima tamu, makan, minum, menjahit karung	Teras R. Serbaguna I Kamar Mandi	Pada rumah Bapak Mahdiadam ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dari pada ruang lain, karena pada rumah ini cuman memiliki satu ruang yang bisa mencakup semua aktivitas seperti Makan, Bersantai, Sholat, Menggosok baju, Berkumpul bersama keluarga, tidur, bermain, Menonton, memasak, makan, dan minum Area kamar mandi yang berada di area samping rumah yang bersifat semi tertutup karena terpisah dari bangunan utama rumah . kamar mandi di manfaatkan sebagai ruang servis dengan berbagai aktivitas seperti Mandi, Buang Air kecil / Air besar, mencuci pakaian sehingga membentuk pola aktivitas multifungsi pada ruang servis. Secara keseluruhan dapat di pahami bahwa pola aktivitas penghuni tidak mengikuti pembagian ruang secara formal, melainkan tumbuh serta berkembang sejalan dengan kebutuhan dan keterbatasan fisik pada hunian. Keluarga ini termasuk ke dalam golongan <i>consolidators</i>
Bapak Bukhari Buruh bangunan dan buruh lepas 	Menerima Tamu, Menonton televisi, Bersantai, Makan, Menggosok, Mengobrol,, Tidur, Menyimpan kendaraan roda dua	Teras R. Serbaguna Kamar Tidur Kamar Mandi Dapur	Pada rumah Bapak Bukhari ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dari pada ruang lain, karena luasan ruang serbaguna lebih besar dari ruang lain yang ada di rumah sehingga bisa menampung berbagai aktivitas. Ruang serbaguna layaknya ruang tamu dapat menampung beberapa aktivitas lainnya seperti Makan, Bersantai, Sholat, Menggosok baju, Berkumpul bersama keluarga dan menerima tamu Aktivitas memasak di lakukan Ibu Cut Lina pada siang hari, aktivitas tersebut di lakukan di dapur yang terletak pada area belakang rumah. Kamar tidur digunakan untuk beristirahat dan juga digunakan untuk menyimpan barang pribadi, sehingga terjadi dua pola aktivitas dalam satu ruang. Area kamar mandi yang berada di area belakang rumah dan terpisah dari bangunan

			utama. Di dimanfaatkan sebagai ruang servis dengan berbagai aktivitas seperti Mandi, Buang Air kecil / Air besar, mencuci pakaian sehingga membentuk pola aktivitas multifungsi pada ruang servis. Dan pada malam hari menjadi ruang untuk penyimpanan kendaraan bermotor. Keluarga ini termasuk ke dalam golongan <i>bridgeheaders</i>
Bapak Ahmad Yais pedagang kecil dan pengepul 	Bersosialisasi Makan Minum Menggosok Menonton Tidur Bangun Sholat Mencuci baju Jualan	Teras R.Serbaguna Kamar Tidur Kamar Mandi Ruang Cuci	Pada rumah Bapak Bukhari ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dari pada ruang lain, karena luasan ruang serbaguna lebih besar dari ruang lain yang ada di rumah sehingga bisa menampung berbagai aktivitas. Ruang serbaguna layaknya ruang tamu dapat menampung beberapa aktivitas lainnya seperti Makan, Bersantai, Sholat, Menggosok baju, Berkumpul bersama keluarga dan menerima tamu. Selain itu ruang luar seperti teras berfungsi ruang transisi antara ruang dalam dan lingkungan luar yang di dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti Bersantai, Mengobrol, Menyimpan makanan, parkir kendaraan bermotor, bermain, menerima tamu, dan berkumpul bersama keluarga. Selain berfungsi sebagai ruang transisi, teras juga dimanfaatkan untuk membangun kios sebagai area ruang aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara keseluruhan dapat di pahami bahwa pola aktivitas penghuni tidak mengikuti pembagian ruang secara formal, melainkan tumbuh serta berkembang sejalan dengan kebutuhan dan keterbatasan fisik pada hunian. Keluarga ini termasuk ke dalam golongan <i>consolidators</i>

c. Zona Tiga

Zona ketiga adalah zona yang paling dekat dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau zona inti. Zona ini di huni oleh masyarakat yang menggantungkan langsung hidup dan ekonomi nya pada pengolahan limbah seperti pemulung dan pengepul. Pada zona ini jarak antara tempat tinggal ke ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berjarak < 0,22 km

Tabel 4 Pola Aktivitas

Hunian, Pekerjaan	Aktivitas	Ruang Yang Digunakan	Analisis
Bapak Alamsyah Pemulung	Bersantai, Mengobrol, Tidur bermain, menerima tamu, makan, minum, menyortir	Teras R. Serbaguna I Kamar Mandi Kamar Tidur Dapur	Pada rumah Bapak Alamsyah ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dan memiliki itentitas aktivitas yang tinggi, digunakan untuk aktivitas seperti Makan, Bersantai, Sholat, Menggosok baju, Berkumpul bersama keluarga, tidur, Belajar, bermain, dan menjadi gerasi pada malam hari untuk memakirkan sepeda motor. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang serbaguna berperan menjadi pusat aktivitas dalam keluarga

			Bapak Alamsyah Selain itu ruang luar seperti teras berfungsi ruang transisi antara ruang dalam dan lingkungan luar yang di manfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti sosialisasi antar sesama , Mengobrol, parkir kendaraan bermotor, bermain, , berkumpul bersama keluarga dan tetangga. Selain berfungsi sebagai ruang transisi, teras juga dimanfaatkan sebagai sebagai wadah untuk pengumpulan hasil mulung untuk di lakukan aktivitas penyortiran. Secara keseluruhan dapat di pahami bahwa pola aktivitas penghuni tidak mengikuti pembagian ruang secara formal, melainkan tumbuh serta berkembang sejalan dengan kebutuhan dan keterbatasan fisik pada hunian. Keluarga ini termasuk ke dalam golongan <i>consolidators</i>
Bapak Mulyadi Pemulung 	Menerima Tamu, Bersantai, Makan, Menggosok, Mengobrol,, Tidur Menyortir	Teras R. Serbaguna Kamar Mandi	Pada rumah Bapak Mulyadi ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dan memiliki itentitas aktivitas yang tinggi, digunakan untuk aktivitas seperti Makan, Bersantai, Tidur, Sholat, Menggosok baju, Berkumpul bersama keluarga, tidur, Belajar, bermain, dan memasak. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang serbaguna berperan menjadi pusat aktivitas dalam keluarga Bapak Mulyadi Bapak sebagai pemukim baru hanya memiliki hunian yang terdiri dari satu ruang serbaguna. Aktivitas lainnya seperti memasak di lakukan pada ruang tersebut dan terkadang menumpang pada dapur Ibu Nurlia. Pada hunian Bapak Mulyadi tidak adanya Area kamar mandi, menyebabkan keluarga Bapak Mulyadi harus menumpang dan bergantung pada kamar mandi Bapak Alamsyah. Kamar mandi di manfaatkan sebagai ruang servis dengan berbagai aktivitas seperti Mandi, Buang Air kecil / Air besar, mencuci pakaian sehingga membentuk pola aktivitas multifungsi pada ruang servis. Keluarg aini termasuk ke dalam golongan <i>bridgeheaders</i>
Bapak Ramadhan Pemulung	Bersosialisasi Makan Minum Menggosok Menonton Tidur Bangun Sholat Mencuci baju Menyortir	Teras R.Serbaguna Kamar Tidur Kamar Mandi Dapur	Pada rumah Bapak T.Ramadhan ruang serbaguna menjadi area yang paling dominan dan memiliki itentitas aktivitas yang tinggi, digunakan untuk aktivitas seperti Makan, Bersantai, Sholat, Menggosok baju, Berkumpul bersama keluarga, tidur, belajar, bermain. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang serbaguna berperan menjadi pusat aktivitas dalam keluarga Bapak T.Ramadhan Aktivitas memasak di lakukan oleh Ibu Dewi pada siang dan malam hari. Dapur menjadi

			simbol peran domestik untuk keberlanjutan kehidupan keluarga dijalankan oleh ibu. Kegiatan tersebut dilakukan di dapur yang terletak pada area belakang rumah. Selain untuk memasak dapur juga digunakan untuk kegiatan menyimpan peralatan rumah tangga. Kamar tidur digunakan untuk beristirahat dan juga digunakan untuk menyimpan barang pribadi, sehingga terjadi dua pola aktivitas dalam satu ruang. Area kamar mandi yang berada di area belakang rumah yang bersifat semi tertutup karena ruang yang terpisah dari bangunan utama rumah. Kamar mandi dimanfaatkan sebagai ruang servis dengan berbagai aktivitas seperti Mandi, Buang Air kecil / Air besar, mencuci pakaian sehingga membentuk pola aktivitas multifungsi pada ruang servis. Selain itu ruang luar seperti teras berfungsi sebagai ruang transisi antara ruang dalam dan lingkungan luar yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti sosialisasi antar sesama, Mengobrol, parkir kendaraan bermotor, bermain, berkumpul bersama keluarga dan tetangga. Selain berfungsi sebagai ruang transisi, teras juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk pengumpulan hasil mulung untuk dilakukan aktivitas penyortiran. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa pola aktivitas penghuni tidak mengikuti pembagian ruang secara formal, melainkan tumbuh serta berkembang sejalan dengan kebutuhan dan keterbatasan fisik pada hunian. Keluarga ini termasuk ke dalam golongan <i>consolidators</i>.
---	--	--	--

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai guna hunian pada kawasan permukiman kumuh terbentuk melalui aktivitas penghuni yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan di dalam ruang hunian. Keterbatasan luas dan kualitas fisik bangunan tidak menghilangkan fungsi hunian, melainkan mendorong pemanfaatan ruang secara adaptif dan multifungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ruang serbaguna muncul sebagai elemen dominan dalam hunian karena mampu mengakomodasi berbagai aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi dalam satu ruang yang sama. Pola pemanfaatan ruang yang fleksibel menunjukkan bahwa nilai guna hunian tidak ditentukan oleh pembagian ruang formal, tetapi oleh kemampuan ruang dalam merespons kebutuhan dan aktivitas penghuni.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran John F.C. Turner yang menempatkan kebutuhan vital dan kontrol penghuni terhadap hunian sebagai tolok ukur utama keberhasilan perumahan. Golongan pemukim pada Dusun Tgk muda adalah terdiri dari golongan bridgeheader dan konsolidator yang merupakan Masyarakat Berpenghasilan Rendah yang terkonsolidasi. Oleh karena itu, pendekatan penilaian dan perencanaan permukiman tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga perlu

mempertimbangkan nilai guna ruang berdasarkan pola aktivitas dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan perencanaan permukiman yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata penghuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Deni, S., Kustiwan, I., & Soetomo, S. (2015). Tipologi pola spasial permukiman kumuh di lingkungan sungai (Studi kasus: Permukiman di sempadan Sungai Cikapundung, Kota Bandung). *Journal of Regional and City Planning*, 26(3), 197–213. <https://doi.org/10.5614/jpww.2015.26.3.2>
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics: An introduction to the science of human settlements*. Hutchinson.
- Kuswartojo, T. (2005). *Perumahan dan permukiman di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pekerjaan Umum
- Mayang, M. (2023). Karakteristik hunian bertinggal di pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang [Skripsi, Universitas Malikussaleh]. Repositori Universitas Malikussaleh. https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/381/6/MAYANG_190160064_Karakteristiik%20Hunian%20Bertinggal%20Di%20Pinggiran%20Sungai%20Desa%20Kota%20Lintang%20Bawah,%20Aceh%20Tamiang.pdf
- PUPR Aceh. (2016). Keputusan Walikota Banda Aceh nomor 372 tahun 2014 tentang penetapan lokasi perumahan dan pemukiman kumuh Kota Banda Aceh.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Turner, J. C. (1976). *Housing by people: Towards autonomy in building environments*. Marion Boyars.
- Zee, D. (1979). *Rural settlement: An introduction*. Hulton Educational Publications.
- Adiyanti, F., & Putri, R. I. (2019). Identifikasi karakteristik kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Sukaraja, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v21i1.17425>.